

SULUR-SULUR VISUAL DIMASA PANDEMI

I wayan Sujana

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Disaen, Institut Seni Indonesia Denpasar

suklusujana@gmail.com

Abstrak

Masa pandemic coronavirus membawa mindset baru dalam mengarungi kehidupan hari ini dan dimasa mendatang. Masyarakat diimbau melakukan aktivitas daring dari rumah, kecuali mendesak masyarakat disarankan tinggal di rumah dimasa pandemic ini. Tulisan 'Sulur-Sulur Visual di Masa Pandem' bertujuan menuliskan apa yang dilakukan penulis selama tinggal di rumah. Aktivitas di rumah yakni mengajar daring, mendampingi anak-anak, membersihkan kebun dan lingkungan lainnya. Informasi terkait covid-19 yang berlebihan tambahan psikis selama tinggal dirumah, menimbulkan persoalan-persoalan tersendiri yang belum mendapatkan solusi. Aktivitas mendrawing salah satu kegiatan yang digunakan meredakan ketegangan mental. Menggunakan metode tiga tindakan berpikir artistic Sullivan sebagai landasan konsep, serta pengalaman dan pengetahuan penulis. Ratusan drawing dihasilkan selama tiga bulan Maret, April, dan Mei 2020. Penulis mencoba menarasikan temuan visual tersebut yang terbagi menjadi tiga tematik.

Kata Kunci: Sulur-Sulur, Visual, Dimasa Pandemi.

PENDAHULUAN

Luckdowns, distance social, PSBB (Pematasan Sosial Bersekala Besar) verbalisasi modul dalam menghadapi *coronavirus disease 2019* (covid-19), menjadi populer dipelosok jagad sampai ke tempat terpencil desa khususnya di pikiran penulis. Covid-19 meneror manusia di muka bumi tanpa kecuali, bentuknya tak terlacak namun efeknya melebihi musibah terbesar sunami. Masyarakat yang belum disentuh positif covid-19, mental psikisnya sudah dicengkram paranoia, beberapa kalangan masyarakat Indonesia sudah mengalaminya sejak *coronavirus disease* muncul di Wuhan Desember 2019. Manusia dengan karakter adaptatif memiliki kemampuan gnosis tentu punya mudulasi dalam rangka berteman dengan pandemic ini.

Nyepi, hari raya umat Hindu yang dirayakan setiap tahun baru Saka, 24 jam tinggal di rumah sehari saja dilandasi tapa merata (menghentikan aktivitas fisik), sedangkan pandemic covid-19 ini mengharuskan kita tinggal di rumah sampai batas waktu yang tidak di tentukan. Menjaga imun tubuh, mengubah mindset bekerja di rumah adalah landasan menjalankan masa pandemic. Serentak kita, masyarakat seluruhnya menghadapi eksperimentasi gaya hidup baru. Tanpa dikomando setiap menit masing-masing manusia (penulis juga) menelisik diri (*self reflection*). Secara bertahap dunia materialistic manusia diganggu oleh dunia spiritual, kebalikan dari dunia spiritual terkikis oleh dunia materialistic. Tinggal di rumah kenyataan mental menuju rumah dalam.

Pada tanggal 2 Maret 2020 Indonesia terdeteksi penyebaran covid-19, dihitung sampai hari ini (15 Mei 2020) sudah tiga bulan lebih (diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo melalui media televisi). Penulis dengan umur lebih dari setengah abad merasakan tekanan fisik dan psikis bagai lukisan ekspresif yang menandakan kenyataan-kenyataan. Secara fisik kulit mulai keriput, uban pada rambut bertambah banyak, otot mulai lemah, tulang lebih rapuh, reflek tubuh dan ingatan kurang reaktif. Rasa gundah secara psikis tak terbantahkan, namun demikian penulis menyangkal 'kodrat' ketuaan tersebut dengan melakukan olah ekspresi visual.

Caranya adalah mengekspresikan gundah gulana berlapis pada kertas-kertas putih kecil. Daya sergap kertas HVS saat ditumpah ink hitam, menyerap kemudian menyekap pada penampang kertas dataran putih menjadi kisah visual yang metaporik. Pengalaman-pengetahuan estetika yang sudah menubuh menjadi mesiu melakukan tindakan ekspresi tanpa tekanan internal-eksternal. Pengalaman-pengetahuan dimanfaatkan memasuki keadaan gnosis untuk mengasilkan ekspresi visual. Hasil ekspresi visual ini penulis yakini sebagai sulur-sulur psikis penulis.

Sulur-sulur visual yang akan di kreasi diperkuat dengan argument-argumen konsep serta pilihan medium dan alat yang digunakan, luarannya adalah gambar-gambar dan tulisan pengantar.

Penulis mengalami berbagai persoalan dimasa pandemic covid-19 seperti; harus tinggal dirumah, bekerja berkomunikasi sosial melau teknologi digital, serta kenyataan-kenyataan gaya hidup baru selama tinggal di rumah. Dalam menghadapi kenyataan-kenyataan tersebut penulis melakukan tindakan ekspresi visual yang sudah menjadi pengalaman-pengetahuan bertahun-tahun. Hasil ekspresi visual tersebut menjadi catatan harian dalam masa pandemi, catatan ini sangat penting bagi penulis, semoga berfaedah bagi sahabat.

Metode praktik ini menggunakan perspektif tiga berpikir artistic (Sullivan: 2005). Tiga langkah artistic ini, kemudian di uraikan dan disajikan dari: 1 Kertas, Ink, dan Kuas Kecil; 2 Manusia dan Alam, sebagai data praktik dipaparkan sebagai hasil penelitian terapan.

Kertas, Ink, dan Kuas Kecil

Cakupan Kertas, Ink, dan Kuas Kecil ditentukan berdasarkan riset terkait phenomena coronavirus yang memberi dampak psikologis. Medium, perumusan bahasa visual, serta konteks melekat pada penentuan bahan yang digunakan, selanjutnya mengkaji hasil visual.

Kertas, tinta ink, dan kuas kecil bagi penulis adalah medium yang tidak asing. Puluhan tahun menemani dan bersahabat, kami berempat saudara kembar kelompok drama yang, selalu perform tanpa penonton (*no audience*). Kami tau tabiat dan karakter masing-masing, penulis tau si-ink ngabek si-kertas gembira, si-kuas menggerutu. Penulis harus merayu si-kertas, si-kuas, dan si-ink untuk memasuki frekwensi yang sama dengan kesabaran penuh. Penampang kertas, senyum bening kuas kecil, serta pekatnya si-ink pertanda penulis boleh menyentuh-mengajak mereka dalam tarian tanpa penonton.

Walaupun *no-audience perform*, kami ber-empat bersemangat mengisi hari-hari penuh kewaspadaan. Penulis sebagai saudara kecil paling usil, aneh, suka ngeluyur di beri tugas memeriksa phenomena yang terjadi. Covid-19 sebagai phenomena virus yang sudah ada sejak jutaan tahun lampau kenapa hidup dan berbiak sampai hari ini. Selain ia virus mematikan tubuh manusia, justru psikis manusia diobrak-abrik ambruk tak berpijak, gravitasi seakan tidak menunaikan fungsinya. Dimana letak 'kesadaran' untuk mengendalikan rapuhnya manusia?

Kertas, ink, dan kuas kecil sabar menunggu perspektif penulis. Setelah menguliti phenomena yang tak terjawab, hanya memberi masalah dan harus dipecahkan dengan cara tertentu, barulah penulis bertemu

lagi dengan saudara kembar empat. Maka inilah saatnya kami memulai *perform* sebagai sebuah kewajiban. Penulis menyiapkan diri dengan formasi yaitu; kuas di tangan, kertas di meja berdekatan dengan ink, dengan diiringi alunan desiran angin saudara empat menari.

Perform kami berempat menghasilkan puluhan visual setiap hari, selama tiga bulan secara intens menghasilkan ratusan ekspresi visual. Setelah di telisik setiap lembar hasil goresan tinta ink diatas kertas dengan menggunakan kuas kecil, ada yang menakjubkan. Ditemukan tiga kecendrungan tematik dari ratusan visual selama tiga bulan tersebut.

Manusia dan Alam

Keseluruhan gambar visual adalah terdiri dari dua icon yakni manusia dan alam sekeliling. Dianalisis lebih dalam lagi, ditemukan tiga kecendrungan berbeda gestur icon manusia. Pertama gestur manusia yang sibuk dengan tekanan alam sekeliling (gambar 1-9). Kedua gestur manusia meditative tidak tekan alam sekeliling (gambar 10-18) Ketiga gestur manusia beraktivitas sosial (gambar 19-29). Dibawah ini narasi dari tiga kecendrungan visual yang sudah dihasilkan selama tiga bulan.



Gambar 1-9. 'Manusia dan Alam Benda', sketsa-sketsa di bulan Maret

Icon manusia di tengah-tengah alam benda dengan konstruksi gigantic. Gestur manusia sedang mengatasi ketidak berdayaannya dengan hal-hal yang datang dari luar (gestur tubuh berkehendak mengatasi alam). Semua info-info yang di-input dari luar menteror si-manusia, 9 sketsa menunjukkan bentuk-bentuk di luar diri manusia meneror, menekan tak terperi (gambar 1-9).

Goresan kuas hitam diatas kertas putih membentuk siluet manusia dan alam benda. Kuas menyekap tinta ink bervariasi saat digoreskan, hasilnya tiga gradasi siluet warna hitam. Latarbelakang kosong, sesungguhnya berisi, penikmat diberi keleluasaan imajinatif membayangkan *background*. Selain itu subyek pada gambar yakni manusia dan alam benda semakin menonjol dibawah cahaya berkilat seperti bayangan realistic. Bayangan manusia dan alam berkesan tiga dimensional karena variasi goresan yang ditumpahkan.

Tatacara ungkap tersebut dalam upaya menunjukkan beberapa kenyataan-kenyataan kondisi psikologis. Dengan cara mencatat tekanan-tekanan psikologis secara intens pada saat penomen pandemi, nyatanya setelah diperhatikan bulan pembuatan jenis visual ini keseluruhan menunjukkan bulan Maret 2020. Bagi penulis aktivitas mengekspresikan sulur-sulur visual ini berfungsi multi dimensi yakni; pencatatan, katarsis, opini, serta pengujian formalisme.





Gambar 10-18. Manusia dan alam benda, sketsa-sketsa bulan April.

Icon manusia di tengah-tengah alam benda dengan konstruksi gigantic, gestur manusia meditative bersahabat dengan alam hal-hal yang datang dari luar (gestur tubuh meditative senafas dengan alam). Info-info yang datang dari luar menjadi harmoni natural, semua yang terjadi terjadilah, 9 sketsa menunjukkan bentuk manusia posisi ‘asana’ pada suasana lingkungan alam benda berbeda (gambar 10-18).

Goresan kuas hitam diatas kertas putih sama dengan sketsa gambar 1-9 perbedaannya pada gestur siluet manusia. Taksonomi proses juga sama yakni; kuas menyekap tinta ink bervariasi saat digoreskan menghasilkan tiga gradasi siluet warna hitam. Manajemen objek-objek, space, kesan cahaya sama dengan sketsa bulan maret, hanya dibedakan oleh gestur manusia. Setelah diteliti bulan pembuatannya menunjukkan April 2020. Perubahan gestur di bulan April menunjukkan catatan tekanan-tekanan psikologis berkembang, dari emosi yang tak terkendali ke emosi terkontrol. Gestur manusia dengan gestur alam satu irama yang saling membutuhkan. Penulis mengalami dejavu setelah mengamati dan menganalisis visual sendiri. Menyadari betapa pengekspresian visual secara intuitif selain menghasilkan bentuk-bentuk ekspresif, visual menjadi refleksi psikologis. Menjelaskan apa yang dialami oleh mental manusia, serta keinginan-keinginan masa depan.





Gambar 19-28. Manusia-manusia sketsa bulan Mei.

Icon manusia-manusia atau orang-orang berada pada hubungan-hubungan manusia dengan keadaan sekitar. Orang-orang berada dalam komunikasi yang sangat dekat, gestur visual menunjukkan bahasa tubuh/isyarat sikap-sikap hubungan manusia. Emosi setiap orang dapat dibaca dari bahasa tubuh/isyarat dan posisi. Sketsa-sketsa ini muncul di bulan Mei 2020, hubungan-hubungan antar manusia sedang melakukan komunikasi (gambar 19-27).

Ekspresi goresan dan tatacara ungkap masih dengan karakter yang sama seperti yang di bulan Maret dan April. Perbedaan mencolok adalah gambar focus pada icon-icon manusia dalam hubungan-hubungan komunikasi dengan manusia lain. Aktivitas horizontal dengan manusia lain muncul setelah masa-masa meditative. Sketsa-sketsa di bulan Mei ini bayangan-bayangan yang dibayangkan terjadi di masa depan. Kegiatan apa yang dapat dilakukan setelah masa pandemic setelah terisolasi berbulan-bulan di rumah. Sebuah keadaan mental yang kembali menekan di bulan Mei.

Pencatatan sulur-sulur visual diawali dengan tujuan menguji pengalaman formalisme, setelah melakukan dengan intens ternyata ungkapan-ungkapan yang hadir tidak terduga. Ratusan sketsa hasil eksplorasi tersebut menunjukkan visual yang menarik, elaborasi goresan dan bentuk yang dihasilkan sungguh menakjubkan, menunjukkan tahapan-tahapan psikis penulis. Penulis memilih dan mencoba mengklasifikasi kecendrungan sulur-sulur visual dari hari ke-hari tersebut. Hasilnya dapat dibaca dari tiga kecendrungan, setiap bulannya menunjukkan tahapan psikis yang berbeda dari bulan ke bulan. Penulis masih terus intens melakukan tindakan-tindakan ekspresi, pasti ada hal yang dapat digali.

Simpulan

Setelah melakukan serangkaian proses praksis, hasil ratusan sulur-sulur visual menggugah penulis untuk menuliskan dari nonverbal menjadi verbal. Penulis dapat saja melakukan keduanya dalam satu kertas dengan langsung membuat catatan di gambar. Penulis memilih melakukan jarak dengan diri sendiri kemudian menuliskan catatan-catatan visual tersebut kemudian menuliskan.

Bekerja dan berkomunikasi sosial jarak jauh dengan fasilitas daring medsos, berdampak pada spiritual dan psikis penulis. Kebutuhan untuk mengkomunikasikan aktivitas personal selama covid-19 kepada masyarakat mendesak dan semakin besar. Sesederhana bentuk ekspresi visual yang dihasilkan wajib dibagi-bagi sebagai wujud sumbangsih pada kebudayaan.

Tinggal di rumah memberi kenyataan-kenyataan dan gaya hidup baru. Rumah menjadi multi fungsi yakni; sebagai ruang keluarga, kantor, ruang budaya, studio, galeri, yang mengelaborasi kompleksitas komunikasi dengan dunia luar. Kenyataan-kenyataan baru ini sangat inspiratif, hakekat hidup selalu berubah pada tataran implementasi, dan memberi pengalaman-pengalaman dan kejutan-kejutan kreatif.

Jabaran simpulan ini bersifat verifikatif, harapan penulis simpulan ini adalah awal baru dari tesis-tesis yang lebih riid, sehingga berguna bagi praksis dan kepentingan riset ilmu diluar seni.

Rujukan

Sullivan, Graeme. (2005). *ART PRASTICE as RESEARCH, Inquiry in The Visual Arts*, SAGA Publications, Inc.

Sutrisno, Hadi. (1987). *Metodologi Reserch*, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yoyakarta.